

## URGENSI ANALISIS WACANA KRITIS DALAM BERITA ONLINE

Egi Sugiani<sup>\*1</sup>, Asep Saepurokhman<sup>2</sup>, E. Sulyati<sup>3</sup>  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 15/8/2024

Disetujui 20/8/2024

Dipublikasikan 25/10/2024

#### Kata kunci:

Analisis wacana kritis, berita,  
berita online, urgensi

#### Keywords:

Critical discourse analysis,  
news, online news, urgency

### ABSTRAK

Peneliti menganggap penting dan urgen pada perkembangan wacana-wacana di berita online. Media online yang beragam, mengakibatkan informasi juga beragam sehingga pembaca perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan menganalisis informasi dari berbagai media online tersebut. Dengan segala kemudahan dari fitur media online yang menyebabkan banyaknya informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, melalui analisis wacana kritis kita bukan hanya mengetahui apa isi berita tersebut namun akan mengetahui bagaimana isi teks berita tersebut, bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan, bahkan kita bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita itu.

Media massa dan wacana adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain. Wacana kritis yang memiliki kualitas konten baik sekalipun tidak akan mampu berdiri sendiri, wacana seperti ini memerlukan media massa yang melingkupinya. Jika keberadaan wacana sangat bergantung pada media massa yang melingkupinya, media massa akan sangat bergantung pada penikmat atau penggunaannya. Oleh karena itu, media massa yang ideal tidak hanya dilihat dari konten-konten yang diterbitkannya, tetapi juga kemudahan akses yang diberikannya kepada pengguna. Dengan segala dampak yang dapat diciptakannya, wacana tentunya bukan sekedar teks dengan tujuan penulisan tertentu. Wacana kritis dipandang sebagai objek kajian berdimensi yang terdiri atas beberapa aspek: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

### ABSTRACT

*The researcher considers the development of discourses in online news to be important and urgent. The diversity of online media leads to a variety of information, making it essential for readers to have the ability to select and analyze information from various sources. With the ease provided by the features of online media, there is an abundance of information that may not align with reality. Therefore, through critical discourse analysis, we can not only understand the content of the news but also uncover how the news text is presented, why the message is delivered in a particular way, and even delve deeper into exposing the misuse of power, domination, and injustice that are subtly exercised and produced through these news texts.*

*Mass media and discourse are two elements that mutually support each other. Even the highest-quality critical discourse cannot stand alone; such discourse requires the mass media to encompass it. While the existence of discourse depends heavily on the surrounding mass media, mass media, in turn, depends on its audience or users. Therefore, an ideal mass media is not only judged by the content it publishes but also by the ease of access it provides to its users. With all the impacts it can generate, discourse is not merely a text with a specific writing purpose. Critical discourse is viewed as a multi-dimensional object of study that comprises several aspects: action, context, history, power, and ideology.*



**\*Corresponding Author:**

Egi Sugiani

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,

FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,

Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

e-mail: [egisugiani0504@gmail.com](mailto:egisugiani0504@gmail.com)

---

**1. PENDAHULUAN**

Pada era sekarang, untuk mengetahui segala informasi atau berita sangatlah mudah bagi masyarakat. Dikatakan demikian, karena pada era modern sekarang segala bentuk komunikasi sangat mudah dilakukan yaitu dengan menggunakan media online. Secara umum, media online diartikan sebagai segala jenis atau bentuk format media yang hanya bisa diakses melalui internet. Format media tersebut dapat berupa teks, foto, video, maupun suara. Sementara dalam konteks komunikasi massa, media online adalah media yang menyajikan karya jurnalistik, seperti berita, artikel, dan feature secara daring.

Banyak media online yang terdapat di Indonesia seperti CNN.com, Kompas.com, Liputan6.com, Detik.com, Tribun.com, Merdeka.com, Suara.com dan yang lainnya. Media online merupakan sumber berita utama masyarakat Indonesia. Hal ini berdasarkan temuan pada survei Reuters Institute terbaru bertajuk Digital News Report 2023 yang menjelaskan media online terpilih sebagai sumber berita utama masyarakat dari tahun 2021 dan yang menduduki posisi kedua adalah media sosial.

Pada dasarnya setiap media online memiliki tujuan yang sama yakni memberikan informasi kepada khalayak umum berdasarkan struktur, pola kerja, dan ideologi profesional masing-masing. Begitu pun dalam pemberitaan pilpres, setiap media mengemasnya sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Sebagai masyarakat yang cerdas, pembaca diharapkan dapat memaknainya secara luas sehingga tidak mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.

Media online yang beragam, mengakibatkan informasi juga beragam sehingga pembaca perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan menganalisis informasi dari berbagai media online tersebut. Dengan segala kemudahan dari fitur media online yang menyebabkan banyaknya informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, melalui analisis wacana kritis kita bukan hanya mengetahui apa isi berita tersebut namun akan mengetahui bagaimana isi teks berita tersebut, bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan, bahkan kita bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita itu. Kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkritik sebuah tulisan atau teks dapat dilakukan melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah upaya mendeskripsikan segala fenomena yang tertuang dalam tulisan atau teks. Kegiatan pendeskripsian dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lengkap terkait fenomena masyarakat yang tertuang dalam sebuah teks. Kegiatan menganalisis diartikan sebagai kegiatan mengurai teks guna melihat apakah teks yang dihasilkan oleh pembuat teks dipengaruhi oleh kognisi dan lingkungan tertentu. Selain itu, kegiatan mengkritik adalah kegiatan untuk menilai kesesuaian dan ketidaksesuaian teks terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat.

Media massa dan wacana adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain. Wacana kritis yang memiliki kualitas konten baik sekalipun tidak akan mampu berdiri sendiri, wacana seperti ini memerlukan media massa yang melingkupinya. Jika keberadaan wacana sangat bergantung pada media massa yang melingkupinya, media massa akan sangat bergantung pada penikmat atau penggunanya. Oleh karena itu, media massa yang

ideal tidak hanya dilihat dari konten-konten yang diterbitkannya, tetapi juga kemudahan akses yang diberikannya kepada pengguna.

Dengan segala dampak yang dapat diciptakannya, wacana tentunya bukan sekedar teks dengan tujuan penulisan tertentu. Eriyanto (2010: 8-13) menyebut wacana semacam ini dengan istilah wacana kritis. Dia mengatakan bahwa “Wacana kritis dipandang sebagai objek kajian berdimensi yang terdiri atas beberapa aspek: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi”. Aspek-aspek tersebut merupakan karakteristik dari wacana kritis. Wacana atau tulisan bernada kritis dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan dari penulisnya. Salah satu upaya untuk mengetahui tujuan dan memahami keseluruhan makna dalam sebuah teks adalah dengan melakukan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah model analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjawab apakah wacana yang diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan tertentu atau tidak, dan bagaimana dampak wacana tersebut terhadap masyarakat pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Van Dijk dalam Darma (2013:51) yang mengemukakan bahwa “Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lainnya”.

Dengan demikian, kajian analisis wacana kritis ini menjadi sangat menarik dan dirasa penting dilakukan pada teks berita, terlebih lagi pada berita online.

## **2. METODE**

Dalam penyajian artikel jurnal ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada serta mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. Selanjutnya penulis menggunakan teknik kajian pustaka dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan referensi dan keilmuan yang mendukung pemahaman urgensi dari analisis wacana kritis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis akan membahas analisis wacana kritis serta urgensinya dalam mengkaji teks berita online berdasarkan hasil kajian yang telah penulis lakukan.

### **3.1 Ikhwil Wacana**

Kata wacana (*discourse*) berasal dari bahasa latin “*discurrere*” yang berarti “lari kian kemari”. Namun, definisi wacana banyak sekali keragamannya, karena banyak digunakan pada disiplin ilmu sehingga diartikan sesuai dengan disiplin ilmu yang melingkupinya. Dalam lingkup linguistik, beberapa ahli mengaitkan wacana dengan cabang-cabang linguistik, yang didalamnya mencakup berbagai disiplin ilmu bahasa. Darma (2013: 1) mendefinisikan “Wacana sebagai tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap karena di dalam wacana terdapat unsur-unsur linguistik yang kompleks seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh situasi pemakaian dalam masyarakat”. Pendapat Darman sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tarigan, namun Tarigan lebih menekankan pada ruang lingkup atau struktur wacana itu sendiri. Tarigan dalam Wijana dan Rohmadi (2010: 67) mengatakan bahwa, “Wacana adalah produksi bahasa (lebih kompleks) karena berada di atas kalimat atau klausa. Wacana juga dilengkapi dengan unsur koherensi dan kohesi yang berkesinambungan”.

Selain berkaitan dengan linguistik dan cabang-cabangnya, wacana juga sangat terkait dengan masyarakat pemakainya. Wacana dipandang sebagai hasil produksi bahasa oleh seorang pengguna bahasa. Samsuri dalam Darma (2013: 2) mengatakan bahwa, “Wacana sangat erat dengan bahasa pemakainya”. Tidak hanya terkait dengan pemakainya,

beberapa ahli mengatakan bahwa wacana adalah bagian dari komunikasi. Hawthorn dalam Eriyanto (2008: 2) mendefinisikan “Wacana sebagai komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar”. Komunikasi tersebut disebut sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya atau tujuan komunikasi. Sedangkan menurut Vass dalam Titscher dkk (2009: 42) menjelaskan bahwa, “Kajian wacana dapat dilihat dari seluruh lingkup linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh situasi pemakaian dalam masyarakat”. Selain itu, kajian wacana juga terkait dengan konteks yang melingkupinya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan gramatikal yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Wacana merupakan sebuah untaian kalimat yang memiliki proporsi, hubungan kontinuitas, berkesinambungan, hubungan koherensi, dan hubungan kohesi. Wacana suatu bentuk rekaman utuh dari peristiwa komunikasi yang bisa secara transaksional dan interaksional. Selain itu, wacana merupakan media komunikasi baik lisan maupun tulisan yang dibuat sesuai dengan konteks atau kontekstual. Sedangkan kajian wacana mencakup lingkup linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang berkaitan dengan konteks baik lisan maupun tulisan.

### **Kajian Wacana**

Kajian wacana sebenarnya telah dimulai sejak berabad-abad lalu dengan nama “seni berbicara atau retorika”. Bidang kajian ini mencapai kejayaannya pada abad pertengahan. Pada abad-abad selanjutnya, kajian ini telah memudar dari perhatian orang disebabkan orang memusatkan perhatiannya pada analisis kalimat atas unsur-unsur yang lebih kecil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwo (1987:44-46) kajian wacana mencapai perkembangan dalam menemukan bentuk dan arah pada awal tahun 1970-an.

Dalam Bahasa Indonesia, penelitian wacana merupakan hal yang relatif baru bahkan sangat sedikit orang yang membicarakannya. Namun, beberapa penulis telah membuka jalan bagi kajian wacana Bahasa Indonesia, antara lain Dardjowidjojo (1986) yang menelaah benang pengikat dalam wacana, Poedjosoedarmo (1986) yang membicarakan konstruksi wacana, Purwo (1987) yang menelaah pelepasan konstituen dan susunan beruntun dalam menelusuri wacana Bahasa Indonesia. Selain itu, dengan muncul beberapa buku tentang wacana yaitu *Pengajaran Wacana* (Tarigan, 1987), *Analisis Wacana* (Samsuri, 1988), *Analisis Wacana Wacana Pragmatik* (Lubis, 1993), dan *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (Faruk HT, et al., 2002).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seiring dengan waktu analisis wacana sekarang banyak dilakukan oleh banyak orang, bahkan mahasiswa melakukan penelitiannya dengan menganalisis wacana dari segi pragmatik maupun semantik. Dikatakan demikian karena banyak muncul beberapa buku yang membahas tentang wacana sehingga mudah untuk menganalisisnya.

### **Wacana dalam Peristiwa Komunikasi**

Wacana dapat disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. “Komunikasi merupakan alat interaksi sosial bagi manusia baik hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok” (Yayat,2008:46). Berkomunikasi dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat dan kinestik). Wujud dari medium verbal adalah wacana. Wacana bersifat transaksional (monolog) dan interaksional (dialog). Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa unsur (*addressor*), yakni pembicara/penulis dan pesapa (*addressee*), yakni pendengar/pembaca” (Samsuri, 1988:1).

Dalam paradigma kritis, wacana diproduksi, dimengerti, dan ditafsirkan dalam konteks tertentu. Dalam analisis wacana, selalu ditanyakan siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, seperti apa dan bagaimana situasinya, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan bagaimana hubungan untuk tiap-tiap partisipan. Sehingga tidak ada wacana yang vakum konteks.

Bahasa difahami dalam konteks secara keseluruhan sehingga terdapat tiga istilah yang menjadi kunci dalam analisis wacana yakni teks, konteks, dan wacana. Wacana merupakan teks dalam konteks. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

### **Wacana dan Kemahiran Berbahasa**

Wacana merupakan produk komunikasi verbal. Wacana lisan (ujaran) merupakan produk komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan penyimak sedangkan wacana tulis (teks) merupakan produk komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penyapa (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, atau kreatif sedangkan aktivitas pesapa (pendengar/pembaca) bersifat reseptif. Aktivitas di dalam diri penyapa bersifat internal sedangkan hubungan penyapa dan pesapa bersifat interpersonal.

### **Wacana dalam Studi Bahasa**

Wacana berkaitan dengan unsur-unsur intralinguistik dan ekstralinguistik. Unsur intralinguistik berkaitan dengan sintaksis (kalimat, klausa, dan frasa), morfologi (kata dan morfem), dan fonologi (suku, fonem, dan titinada). Unsur ekstralinguistik berkaitan dengan proses komunikasi seperti interaksi sosial, (konversasi dan pertukaran) dan pengembangan tema(monolog dan paragraf).

Crystal (1989:83) menempatkan wacana di bawah kajian struktur semantik. Hal ini bisa difahami karena wacana termasuk struktur bahasa yang banyak melibatkan makna, baik makna leksikogramatikal maupun makna kontekstual.

Dalam struktur bahasa, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang tersusun dari unsur yang ada dibawahnya secara hirarki yakni paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Dikatakan terlengkap karena wacana berisi lebih dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan baik dalam tulisan maupun lisan.

Wacana memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dan menggugah perasaan pembaca maka wacana berfungsi sebagai informatif dan emotif. Dengan demikian, dalam menyusun wacana perlu diperhatikan dalam pemilihan kata atau teks sehingga wacana yang dihasilkan dapat mempengaruhi pembacanya. Dalam tataran bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi berkaitan dengan bunyi bahasa yaitu fon atau fonem. Morfologi mengkaji bentuk atau struktur kata yaitu morfem (satuan terkecil) dan kata (satuan terbesar). Dalam kajian sintaksis kata menjadi satuan terkecil sedangkan satuan terbesarnya adalah wacana. Sintaksis mengkaji kata-kata terbentuk dalam kontruksi yang lebih besar (frasa, klausa, kalimat, dan wacana). Semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan makna baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

### **Jenis Wacana**

Wacana dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan medium, cara pengungkapan, pendekatan, dan bentuknya. Berdasarkan medium bahasanya terdapat wacana lisan dan tulisan. Berdasarkan pengungkapannya terdapat wacana langsung dan tak

langsung. Berdasarkan pendekatannya, dibedakan wacana fiksi dan nonfiksi. Sedangkan berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi (Eriyanto, 2006). Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik dan memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat. Karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Jadi, wacana adalah salah satu produksi bahasa yang dapat diungkapkan melalui ragam lisan maupun tulisan.

Wacana lisan maupun tulisan dihubungkan dengan kaidah bahasa melalui pragmatik. Wacana lisan berkaitan dengan fonologi sedangkan wacana tulis berkaitan dengan grafemik. Fonologi dan grafemik merupakan lapis bentuk dari gramatika dan leksikon.

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa lisan. Untuk menerima dan memahami wacana lisan, pesapa harus menyimak ujaran penyapa. Wacana lisan dapat berupa ceramah, pidato, diskusi, khotbah, dan obrolan. Sedangkan wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa tulis. Untuk menerima dan memahami wacana tulis, pesapa harus membaca bacaan atau teks. Wacana tulis bisa berupa artikel, makalah, skripsi, buku, dan surat.

Dari penjelasan mengenai jenis wacana, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan wacana tulisan. Hal tersebut dikarenakan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks berita yang diterbitkan oleh dua media *online* yaitu *CNN.com* dan *kompas.com*. Teks berita yang akan penulis analisis adalah teks berita mengenai pemberitaan pilpres 2024 yang diterbitkan pada Januari tahun 2024 edisi minggu kedua.

### **3.2. Analisis Wacana Kritis**

#### **Pengertian Analisis Wacana**

“Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi” (Slembrouk, 2003:1). Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang diekspresikan oleh suatu teks, interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan serta motif dibalik teks. Selain itu, melalui analisis wacana dapat diketahui apakah sebuah teks mengandung wacana atau tidak.

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, namun titik fokus analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Yaitu berkaitan dengan bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana (Eriyanto, 2006).

Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi maupun makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, dan psikolinguistik. Suatu tindak komunikasi berusaha untuk menyampaikan pesan. Jika pesan yang berusaha disampaikan tidak ada maka terjadilah kegagalan. Analisis wacana dapat digunakan untuk mengetahui kandungan pesan sebuah teks.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana berkaitan dengan penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Titik fokus analisis wacana berhubungan dengan penggunaan bahasa. Sehingga analisis wacana bertujuan untuk mengetahui pesan yang terdapat pada teks yang disampaikan. Sedangkan kajian analisis wacana berkaitan dengan kebahasaan yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

### **Pengertian Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis bukanlah sebuah kajian yang tunggal, melainkan banyak kajian atau pendekatan. Adapun tokoh-tokoh analisis wacana kritis seperti, Roger Fowler, Theo van Leeuwen, Teun A. van Dijk, Norman Fairclough, dan Ruth Wodak.

Roger Fowler adalah guru besar linguistik di Universitas *East Anglia*, Inggris tidak dapat dilepaskan dari analisis wacana kritis, baik secara sendiri maupun kolaborasinya dengan beberapa koleganya Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew. Fowler diidentikan dengan *critical linguistics*, sebuah perspektif linguistik yang meneruskan pandangan linguistik fungsional sistematis Halliday. *Critical linguistics* memusatkan analisisnya pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi.

Teun A. van Dijk, seorang maha guru studi wacana di Universitas Amsterdam dan *Visiting Professor at the Department of Translation and Philology at Pompeu Fabra University*, Barcelona, menggunakan pendekatan kognisi sosial dalam analisis wacana kritis. Pendekatan ini banyak digunakan Van Dijk untuk meneliti berita-berita di surat kabar dengan fokus bagaimana kelompok minoritas ditampilkan dalam teks berita. Van Dijk begitu perhatian pada persoalan etnis, rasialisme, dan pengungsi. Sesuai dengan namanya pendekatan ini melihat kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana tidak semata-mata dilihat dari strukturnya, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi.

Norman Fairclough, *Reader in Linguistics in the Department of linguistics and Modern English Language at the University of Lancaster*, England, menggunakan pendekatan perubahan sosiokultural dalam analisis wacana kritis. Fairclough (2013:15) menjelaskan bahwa *the critical discourse analysis (CDA) is not just analysis of discourse, it is part of some form of systematic transdisciplinary analysis of relation between discourse and other element of the social process. It is not just general commentary on discourse, it includes some form of systematic analysis of teks. It is not just descriptive, it is also not normative*. Hal ini berarti bahwa analisis wacana kritis tidak hanya sekedar analisis teks semata, tetapi juga analisis bentuk-bentuk sistematis dari hubungan antar elemen pada proses sosial. Analisis wacana kritis bukanlah aktivitas yang hanya berupa pemberian komentar pada wacana, analisis wacana kritis juga melibatkan analisis sistematis dari teks (tidak hanya deskriptif tetapi juga naratif). Sedangkan Ruth Wodak adalah Guru Besar dalam linguistik Terapan di Universitas Wina dan *Director of the research Centre for Discourse, Politics and Identity at the Austrian Academy of Sciences*, mengaitkan pendekatan sejarah wacana dalam analisis wacana kritis. Wodak banyak meneliti wacana seksisme, antisemit, dan rasialisme yang muncul dalam media dan masyarakat kontemporer.

Pada era sekarang ini wacana dan analisis wacana memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Wacana dapat diartikan sebagai wujud dari komunikasi verbal. Dari segi bentuk, wacana terbagi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis.

Analisis wacana secara umum bertujuan untuk memahami wacana secara komprehensif dan representatif. Namun, pada kenyataannya implementasi dan produksi wacana semakin kompleks dan variatif. Wacana saat ini tidak hanya dipandang sebagai teks semata. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2008:7) mengatakan bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa wacana telah diimplementasikan lebih kompleks dan variatif, dipandang sebagai praktik, bukan teks semata. Wacana jenis seperti ini disebut sebagai wacana kritis. Eriyanto (2008:7-13) membagi karakteristik wacana kritis menjadi lima karakteristik. Kelima karakteristik tersebut adalah tindakan, konteks, historis,

kekuasaan, dan ideologi. Tindakan berarti bahwa wacana diproduksi sebagai tindakan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu: membujuk, mengkritik, menolak, atau mengajak, dan wacana diproduksi atas kesadaran pemroduksi wacana. Konteks berarti bahwa wacana diproduksi dengan dipengaruhi konteks: untuk siapa wacana itu diproduksi, lingkungan apa saja yang memengaruhi wacana, dan di mana wacana itu diproduksi.

Historis berarti bahwa produksi wacana tidak akan terlepas dari rentang waktu diproduksinya wacana. Faktor historis dapat memengaruhi konten wacana yang diproduksi. Pada karakteristik kekuasaan, wacana dipandang sebagai alat dari kekuasaan: untuk memperluas cakupan kekuasaan, menyudutkan kekuatan lawan, dan alat untuk mengimplementasikan kebijakan penguasa sedangkan karakteristik ideologi berkaitan dengan keyakinan atau paham-paham, yang biasanya muncul dari kaum minoritas.

Wacana digunakan sebagai alat untuk mempropagandakan suatu keyakinan atau paham tertentu dan membuat kaum minoritas diterima oleh khalayak ramai. Darma (2013:49) mengemukakan bahwa “analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkannya.” Wijana dan Rohmadi (2010:72) mengungkapkan analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, dan kondisi. Latar, situasi, dan kondisi akan melibatkan *siapa* yang mengkomunikasikan dengan *siapa* dan *mengapa*; dalam *jenis khalayak* dan *situasi apa*; melalui *medium apa*; *bagaimana perbedaan tipe* perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang analisis wacana kritis di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis adalah upaya atau kegiatan untuk memahami wacana lebih mendalam, tidak hanya memandang wacana sebagai teks semata. Dalam analisis wacana kritis, wacana dipandang sebagai praktik sosial, yang pemroduksinya memiliki tujuan atau maksud tertentu. Analisis wacana kritis setidaknya memandang wacana sebagai objek berdimensi yang terdiri atas tiga unsur: struktur teks, kognisi sosial dan konteks. Analisis wacana kritis memiliki lima karakteristik yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

### **Analisis Wacana Kritis Van Dijk**

Van Dijk (2011:3) memaparkan beberapa anggapan/karakteristik mengenai wacana “Wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas”. Anggapan inilah yang menjadi asumsi mendasar dalam melakukan analisis wacana kritis.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, Eriyanto (2001) menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen (1986), Sara Milles (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana kritis, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dimensi dalam model van Dijk digambarkan dalam tiga dimensi: teks, konteks, dan kognisi sosial.

Struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Jika digambarkan maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagai berikut.

### **Tabel Skema penelitian Van Dijk**



<b>Struktur</b>	<b>Metode</b>
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	<i>Critical Linguistics</i>
Kognisi social Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Observasi, Dokumentasi
Analisis konteks social Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi peristiwa seseorang atau digambarkan.	Studi pustaka, Penelusuran Sejarah

Sumber: Eriyanto (2006:226)

Van Dijk melalui berbagai karyanya membuat analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat bagian teks suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan yang saling berhubungan (Eriyanto:2006). Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro, merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai.

Struktur wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut.

<b>Struktur wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
<b>Struktur Makro</b>	Tematik	Topik
<b>Supersrtuktur</b>	Skematik	Skema
<b>Struktur Mikro</b>	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, maksud, detail, peranggapan, nominalisasi
<b>Struktur Mikro</b>	Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
<b>Struktur Mikro</b>	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
<b>Struktur Mikro</b>	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Eriyanto (2006:227)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Van Dijk segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri dari

beberapa elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya.

### **Struktur Teks**

Dalam dimensi teks, Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu pertama struktur makro, ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yaitu bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga struktur mikro, merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks seperti kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto:2006).

Menurut Van Dijk, “Meskipun terdiri atas berbagai tingkatan/elemen semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya”. Hal ini karena semua teks dipandang van dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, proporsi yang dipakai. Pernyataan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak hanya mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proporsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks menurut pandangan Van Dijk terdiri dari tiga dimensi yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik yang diangkat suatu teks. Superstruktur adalah kerangka suatu teks. Dan struktur mikro yaitu makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

### **Struktur Makro**

Secara harfiah tema berarti ”sesuatu yang telah diuraikan”, atau ”sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti ’meletakkan’. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan (Eriyanto:2006).

Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema.

Tema sebuah wacana akan tampak dalam pengembangan wacana. Tema pun akan memandu alur pengembangan sebuah wacana lisan maupun tulisan. Kata tema kerap disandingkan dengan topik. Kata topik berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti tempat. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalili (preposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Tematik juga sering disebut sebagai tema atau topik.

Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro suatu wacana. Topik ini jika kita menggunakan kerangka Van Dijk, dalam teks akan

didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur makro disebut dengan tema/topik suatu teks. Tema sebagai pemandu alur pengembangan sebuah wacana baik lisan maupun tulisan.

### **Superstruktur**

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Skematik merupakan strategi penulis dalam mengemas pesannya dengan memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang diakhiri (Teun A. van Dijk:231)

Struktur Skematik atau Superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan di awal, atau pada kesimpulan bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dengan kata lain, struktur skematik memberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung tema/topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian tertentu dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa superstruktur atau disebut dengan skematik adalah penggambaran bentuk umum dari suatu teks. Skematik menekankan pada penempatan informasi penting yang disampaikan, apakah informasi disampaikan di awal atau di akhir bagian kesimpulan. Skematik juga digunakan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

### **Struktur Mikro**

Struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika.

#### **1. Semantik**

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu, *sema* dari kata benda, yang berarti tanda atau lambang. Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal, maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan (Eriyanto:2006).

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*) yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposal yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana

banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu suatu peristiwa. Semantik digunakan untuk menggambarkan diri sendiri/kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan pihak lain secara negatif.

Adapun elemen-elemen yang berpengaruh dalam semantik yaitu sebagai berikut.

a. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenaar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar merupakan bagian dari berita atau pun skenario film yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang penulis skenario ketika menulis skenario (*script*) biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa (Eriyanto:2006)

Latar dapat menjadi alasan pembenaar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat teks. Kadang maksud atau isi utama tidak diberikan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh pembuat teks sesungguhnya.

Latar berfungsi untuk menentukan dasar hendak kemana makna teks dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, dimana wartawan dapat menyajikan latar belakang ataupun tidak, tergantung pada kepentingan mereka.

b. Detil

Detil merupakan strategi bagaimana pembuat teks mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh penulis skenario tidak selalu disampaikan secara terbuka, tapi dari pihak mana yang dikembangkan dan diceritakan dengan detil yang besar. Pada elemen detil akan diketahui efek apa dari penguraian detail terhadap pemahaman dan pemaknaan khalayak.

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator/pembuat berita atau disebut dengan penulis skenario akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebih tetapi juga dengan detil yang lengkap, jika perlu dengan data-data dan panjang lebar. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak.

c. Maksud

Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang ataukah tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator/pembuat teks akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi, tujuan akhirnya adalah kepada publik, hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan kata tersamar dan berbelit-belit. Dengan semantik tertentu, seorang komunikator dapat menyampaikan secara implisit informasi atau fakta yang merugikan

dirinya, sebaiknya secara eksplisit akan menguraikan informasi yang menguntungkan dirinya.

#### d. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan adalah elemen wacana yang digunakan untuk mendukung suatu fakta atau pendapat menggunakan fakta lain, yang terjadi sebagai akibat dari anggapan atau pernyataan sebelumnya. Praanggapan adalah stimulus yang diberikan oleh penulis kepada pembacanya. Stimulus ini dapat menimbulkan penguatan dan perluasan ketercapaian makna. Elemen praanggapan menjadi bagian dari analisis wacana kritis karena berkaitan langsung dengan kekuatan teks sebagai pemberi informasi.

#### e. Nominalisasi

Nominalisasi merupakan proses perubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberikan imbuhan 'pe-an'. Nominalisasi dapat menghilangkan subjek dalam suatu wacana (Karomani, 2008:73). Melalui strategi ini pembuat wacana dapat menghilangkan subjek dengan menggunakan nominalisasi jika informasi itu menguntungkan. Misalnya kata 'menembak', dalam sebuah kalimat, kata 'menembak; selalu memerlukan subjek siapa yang menembak dan siapa yang ditembak. Kedua hal tersebut harus ada dalam kalimat agar memunyai arti. Sebaliknya, kata benda tidak memerlukan subjek karena ia hadir mandiri dalam sebuah kalimat. Kata 'penembakan' tidak memerlukan kehadiran subjek.

## 2. Sintaksis

Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Sintaksis juga merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat. Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (sun 'dengan'+ tattein='menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Ramlan mengatakan, "Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dapat dilakukan dengan menggunakan sintaksis (kalimat) pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakkan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

#### a. Koherensi

Koherensi menurut ilmu linguistik merupakan kepaduan antar satuan linguil dalam teks atau tuturan. Koherensi juga berrati sebuah hubungan semantik antarkalimat atau antarbagian sebuah wacana, yang keberadaanya berfungsi untuk menciptakan kepaduan antarbagian dalam teks atau tuturan.

Dalam analisis wacana, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, preposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau preposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya.

Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga disebut penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk menghubungkan fakta/preposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan preposisi.

#### b. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. “Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana” (Eriyanto:2006). Kata ganti adalah suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak. Pengulangan hanya diperkenankan jika kata itu dipentingkan atau mendapat penekanan.

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “Saya” atau “Kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “Kita” menjadikan sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

#### c. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Kalimat aktif umumnya digunakan agar seorang menjadi subjek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek. Seseorang juga dapat ditampilkan di akhir, tetapi bisa juga ditempatkan di awal. Struktur kalimat bisa dibuat aktif, bisa juga dibuat pasif, tetapi umumnya pokok yang dipandang penting selalu ditempatkan di awal kalimat. Semua struktur kalimat tersebut adalah benar, tetapi semua variasi menunjukkan pada tingkatan mana yang ditonjolkan, mana yang difokuskan, bagian mana yang difokuskan dengan kata-kata khusus, frase, atau anak kalimat yang secara langsung mempengaruhi makna kata secara keseluruhan.

#### 3. Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Apa yang disebut gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam non sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks secara tertulis.

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Diantara beberapa kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya kebetulan, akan tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

#### 4. Retoris

Strategi dalam level retoris ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Rhetorics mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaian retorics diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorics lain adalah ejekan (ironi).

Adapun elemen-elemen yang berpengaruh dalam retorics, sebagai berikut.

##### a. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap sangat penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana skenario, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran besar. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang ditulis atau dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

#### b. Metafora

Metafora yang dimaksudkan di sini adalah sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh pembuat teks secara strategi sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Pembuat teks menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah, leluhur, kata-kata kuno, yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

#### c. Ekspresi

Ekspresi dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar atau foto, sedangkan dalam film, ekspresi biasanya muncul dari wajah pemain atau biasanya kalimat yang dilontarkan yang berasal dari teks skenario.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik berkaitan dengan makna yang ingin ditekankan dalam teks berita dilihat dari beberapa elemen yaitu latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Sintaksis berkaitan dengan proses penyusunan kalimat berdasarkan bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Stilistik berkaitan dengan pemilihan kata yang digunakan dalam teks berita yaitu leksikon. Retorik berkaitan dengan cara penekanan yang dilakukan dilihat dari elemen grafis, metafora, dan ekspresi.

### 3.3 Berita di Media Online

Berita erat kaitannya dengan media. Menurut Nasrullah (2016:12), “Berita adalah informasi yang diproses melalui institusi media. Juga, khalayak atau massa berada dalam posisi pasif dalam menerima terpaan informasi yang disampaikan media”. Suatu peristiwa yang terjadi di lapangan akan dinilai penting atau tidaknya untuk dipublikasikan tergantung bagaimana institusi atau pekerja media melihat peristiwa itu sebagaimana adanya kepentingan atau kekuatan redaksi. Dan di dalam konten berita yang disajikan oleh institusi media tersebut tentunya memiliki agenda tersembunyi yang berasal dari perusahaan media tersebut.

Pada media saat ini terjadi banyak bias yang mungkin memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap pembacanya. Pada dasarnya bias media terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Bias, menurut Menamara (2001:13) terjadi karena berbagai alasan. “Kadang-kadang terjadi dengan sengaja karena wartawan atau editor memproyeksikan pandangan pribadi mereka dalam cerita atau pandangan yang telah ditunjukkan pada mereka”. Ini terjadi karena “sistem” tuntutan media yang menghimpit akan kecepatan dan rasa haus yang

tidak pernah terpuaskan terhadap berita pada batas waktu yang sedikit. Kadang-kadang terjadi karena standar pelatihan dan pendidikan yang kurang memadai diantara reporter, meskipun ini secara pasti lambat laun kualitas reporter semakin baik. Bias media juga bisa terjadi secara tidak sengaja. Yang terjadinya melalui kesalahan di bawah tekanan batas waktu, informasi salah yang disampaikan kepada reporter, atau terjadi karena human error.

Menurut Al-Zastrouv (2001:238) “Meski media massa mengandung bias, namun derajatnya berbeda-beda. Ada media yang derajat biasnya rendah sehingga cenderung objektif, dan ada pula media yang bobot biasnya sangat tinggi, sehingga berita dan analisis yang disajikan justru berbeda jauh, atau bahkan bersebrangan dengan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian berita adalah informasi sebuah peristiwa atau sesuatu hal yang baru terjadi. Dikatakan berita jika memiliki keunikan, jarang terjadi, dan menarik perhatian khalayak. Sehingga suatu peristiwa yang terjadi dikatakan penting atau tidak untuk dipublikasikan tergantung pada institusi media dalam melihat peristiwa tersebut. Konten berita yang disajikan oleh institusi media berdasar pada kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks. Berita di media banyak mengandung bias pada setiap pembacanya karena media massa tidak berada di ruang vakum.

Menurut Kurniawan (2005:20) menjelaskan “Definisi media online yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu umum dan khusus, Pengertian Media Online secara umum, menjelaskan segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara”. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. “Pengertian Khusus Media Online yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media yang memiliki singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa ini mempunyai karakteristik tertentu, seperti menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara online”.

Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Secara tidak langsung yang termasuk kategori media online adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio online, TV online, dan email. (Kurniawan, 2005:20). Menurut Romli (2012:8) mengartikan media online sebagai berikut, “Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet”. Masih menurut Romli (2012:8) “Media online adalah media massa generasi ketiga setelah media cetak (koran, tabloid, majalah, buku), dan media elektronik seperti radio, televisi, dan film”.

Berdasarkan pemaparan di atas menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa media online adalah media massa yang dapat diakses melalui jaringan internet dan dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Dengan adanya media online memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi-informasi terkait hal yang diinginkannya.

#### **4. SIMPULAN**

Media massa dan wacana adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain. Wacana kritis yang memiliki kualitas konten baik sekalipun tidak akan mampu berdiri sendiri, wacana seperti ini memerlukan media massa yang melingkupinya. Jika keberadaan wacana sangat bergantung pada media massa yang melingkupinya, media massa akan sangat bergantung pada penikmat atau penggunaanya. Oleh karena itu, media massa yang



ideal tidak hanya dilihat dari konten-konten yang diterbitkannya, tetapi juga kemudahan akses yang diberikannya kepada pengguna.

Wacana terbagi dua jenis yaitu lisan dan tulis. Hasil dari wacana menjadi sebuah teks berita yang menjadi informasi bagi pembaca. Berbagai macam berita disajikan pada media online. Namun, berita yang penulis analisis hanya berita tentang pemberitaan pilpres 2024 yang terdapat pada media online CNN dan Kompas. Dalam menganalisis teks berita tersebut, penulis menggunakan teori analisis wacana kritis oleh Van Dijk. Teori Van Dijk menganalisis melalui tiga tingkatan yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

## **REFERENSI**

- Anshori, S. D. (2020). *Bahasa Rezim Cermin Bahasa dalam Kekuasaan*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multi Perspektif*, Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Kurniawan, Agung. (2005). *Peran Media Online dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Demokrasi*.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli (2016). *Pengaruh Media Syber Terhadap Minat Baca Masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sobur, A. S. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context A Sociocognitive Approach*, New York, USA: Cambridge University Press.
- Van Dijk, T. A. (2000). *Ideology and Discourse A Multidisciplinary Introduction*, Barcelona, An Internet Course: Universitas Pompeu Fabra.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis, dalam Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*, Bandung: CV Mandar maju.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Mtehod)*, Bandung: CV Alfabeta.
- Widodo (1997). *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Indah.